

Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar

FX. Samingin

Rangga Asmara

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Tidar

Abstract

This research aimed at (1) identifying the realization of prohibition utterances and (2) exploring the local wisdom functions and values in the form of prohibiting utterances. In this research, I used pragmatic approach. The data used in this research were prohibition utterances consisting local wisdom values done by standard Javanese dialect speaker (2) and the responses to the functions and meaning of the utterances. The subject of the study were Javanese speakers in Solo, Yogyakarta, and Magelang. The instruments were (1) the observation manual and interview manual. The spoken utterances were collected by *metode simak dan metode cakap* as well as *teknik dasar sadap, pancing, dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat*. In analysing the data, I used *metode padan dan metode agih*. Thus, the realisation of prohibition utterances was found in the two forms including prohibition utterances with its consequences and prohibition utterances with non consequences. In constructing utterances, the Javanese speakers use phatic marker such as *oalah, eh, loh, wah, hus* to limit and affirm the meaning of the utterances. The realization of the Javanese prohibition utterances were delivered in *ngoko* form. This is because its functions as advices from elderly to young people. The speech acts uttered by Javanese were (1) as a form of local wisdom of the speakers and (2) as the form of preserving Javanese language and culture.

Keywords: Prohibition utterances, language function, local wisdom value, Javanese language

1. PENDAHULUAN

Budaya menunjukkan prestise dan eksistensi komunitas pemiliknya. Salah satu wujud budaya adalah pemakaian bahasa. Pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik (dan juga kalangan pakar sosiolinguistik) setakat ini ialah bahwa dalam berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frase atau kata), apa yang keluar dari mulut penutur tersebut dapat dianggap sebagai tindakan (Gunarwan, 1999:1).

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan melakukan tindakan-tindakan yang salah satunya diungkapkan melalui tuturan. Seluruh sisi

kehidupan manusia yang melibatkan interaksi dengan orang lain hampir selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud dan cara penyampaiannya. Cara seseorang memerintah, melarang, berjanji, memohon, meminta maaf, atau mengundang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti mitra bicara dan latar komunikasi itulah yang perlu dipertimbangkan penutur sebelum bertutur (Gunarwan, 1999:1). Hal-hal yang perlu dipertimbangkan itu dapat juga bersumber dari prinsip kerjasama yang berlaku di dalam masyarakat tutur atau masyarakat bahasa yang si penutur. Prinsip kerjasama ini tentunya berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat itu. Perilaku berbahasa anggota suatu masyarakat tutur mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat itu. Dengan demikian, ada hubungan di antara perilaku berbahasa dan nilai budaya atau kebudayaan itu sendiri.

Horton (1987:64-66) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku dan tindak tutur yang menunjukkan budaya kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi (*ways of communicating*) masyarakat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat Jawa, larangan atau tabu merupakan suatu tradisi atau budaya yang unik dan masih berkembang sampai saat ini. Sebagai sebuah tradisi, ujaran larangan dalam bahasa Jawa mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau nilai kearifan. Ujaran tersebut dimaksudkan agar seseorang tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan atau melanggar unggah-ungguh. Sebagai sebuah tradisi, ujaran melarang ini merupakan bagian dari unsur kebudayaan.

Penggunaan ujaran larangan dalam masyarakat Jawa diatur oleh nilai-nilai kebudayaan Jawa. Di sini tampaklah hubungan antara pragmatik, budaya, dan penggunaan bahasa oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa budaya mengatur penggunaan bahasa.

Di dalam budaya masyarakat Jawa terdapat bermacam-macam bentuk ujaran melarang. Salah satu ujaran yang menarik untuk dikaji adalah ujaran melarang secara langsung dengan menggunakan pemarkah '*aja*'. '*Aja*' merupakan tanda dalam sebuah ujaran melarang untuk melakukan suatu perbuatan yang kurang baik atau tidak sesuai dengan etika. Bagi orang Jawa, khususnya orang tua, ujaran ini menjadi salah satu ungkapan yang

digunakan untuk mengingatkan sesuatu hal kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Kalimat-kalimat yang mengikuti ujaran ‘*aja*’ mengandung nasihat-nasihat berisi pelajaran unggah-ungguh, etika, atau budi pekerti, dan merupakan tuntunan dalam melakukan segala tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Jika asumsi ini benar, penelitian ini tampaknya mempunyai signifikansi yang memadai terhadap perkembangan ilmu pragmatik.

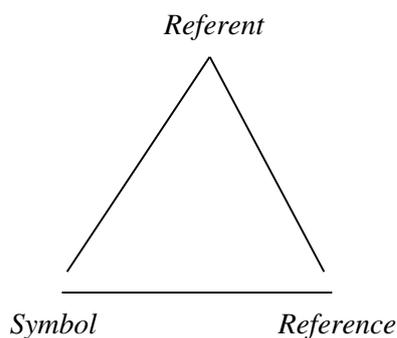
2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Ujaran Melarang

Larangan menurut Kridalaksana (2008:140) adalah makna ujaran yang bersifat melarang; diungkapkan dengan pelbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif *jangan* atau dengan frase ingkar *tidak dibenarkan*. Larangan ini sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan manusia yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebudayaan, keyakinan dan kepercayaan, adat istiadat, norma/hukum, yang didapatkan secara tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya.

2.2 Segitiga Makna

Ogden dan Richard (1923) dalam Chaer (1995: 31) menyatakan bahwa pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dengan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent*. Hubungan ketiga unsur ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan segi tiga makna Ogden dan Richard, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Segitiga Makna

Hubungan ketiga unsur itu adalah sebagai berikut. *Symbol* melambangkan *reference*, sedangkan *reference* merujuk kepada *referent*. *Symbol* meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. *Referent* adalah konsep yang terpikirkan dibenak penutur suatu bahasa, sedangkan *reference* adalah sesuatu yang dirujuk. Antara *symbol* dan

reference tidak menunjukkan hubungan langsung.

Sementara itu, Frawley (1992: 18-50) memberikan lima rumusan pendekatan tentang makna. Kelima pendekatan itu adalah (1) *meaning as reference* (makna sebagai referensi), (2) *meaning as logical form* (makna sebagai bentuk logika), (3) *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan), (4) *meaning as culture* (makna sebagai budaya), dan (5) *meaning as conceptual structure* (makna sebagai struktur konseptual). Dari kelima pendekatan makna yang dikemukakan di atas, yang terkait dengan penelitian ini adalah pendekatan ketiga *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan) dan keempat *meaning as culture* (makna sebagai budaya).

2.3 Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Sibarani, 2012:113). Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari (Ayatrohaedi, 1986:40-41). Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam

kelompok masyarakat tertentu. Nilai- nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh: Frazer (1955) dan Almos (2008). Pancatan pertama ditelaah Frazer (1955) dalam penelitiannya yang berjudul “Taboo and the Perils of the Soul” telah banyak diacu menggunakan berbagai bahasa yang umumnya tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia sebagai sumber data untuk membahas masalah tabu. Secara garis besar, Frazer membagi tabu menjadi (1) tabu tindakan, (2) tabu orang, (3) tabu benda/hal, dan (4) tabu kata-kata. Di samping itu, juga digolongkan tabu kata-kata menjadi (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu. Pendapat Frazer tentang tabu memberikan inspirasi kepada peneliti tentang *larangan* dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan *larangan* secara prinsip berkaitan dengan tabu.

Gejala tindak tutur melarang juga menjadi perhatian Almos (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pantang dalam Bahasa Minangkabau”. Di dalam penelitiannya dikaji struktur lingual, fungsi, dan makna *pantang* dalam bahasa Minangkabau. Menurut Almos, struktur lingual *pantang* dalam bahasa Minangkabau terdapat pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Selanjutnya, struktur lingual *pantang* dalam tataran kata dapat dikelompokkan menjadi leksem tunggal, reduplikasi, dan komposisi. Fungsi *pantang* dalam bahasa Minangkabau merupakan fungsi tindak ilokusional, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresi, dan deklaratif, sedangkan maknanya diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis *pantang*, yaitu nama orang, nama binatang, nama anggota tubuh, nama penyakit, kata-kata tertentu, sumpah serapah, dan pantang yang berisikan nasihat.

Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menyangkut ujaran melarang karena baik *pantang* maupun *tabu* pada hakikatnya adalah *larangan*. Walaupun sama-sama menyangkut masalah tabu, penelitian terdahulu dan penelitian ini sangat jelas perbedaannya. Di samping objeknya berbeda, teori yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu mendasarkan penelitiannya pada teori komposit bentuk makna, teori tindak tutur, dan teori semiotik sosial,

sedangkan penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural, teori fungsi bahasa, dan teori semiotik sosial.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan ancangan pragmatik dengan mendasarkan pijakan analisisnya pada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*) yang dinyatakan secara konkret dalam tindak-tanduk tutur (Rustono, 1999:18). Ancangan tersebut terfokus pada analisis situasi tutur yang berorientasi tujuan, yang menghubungkan seperangkat prinsip percakapan dengan fungsi-fungsinya. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian ini secara khusus diidentifikasi suatu fungsi perilaku bahasa secara mendalam terhadap situasi sosiologi dalam kegiatan bertutur sebenarnya.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini ada dua jenis. Pertama, data ujaran melarang oleh penutur bahasa Jawa dialek standar yang memuat nilai kearifan lokal. Data kedua berupa data tanggapan penutur terhadap fungsi dan maksud tuturan yang diujarkan. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data (populasi) yang melibatkan penutur bahasa Jawa dialek standar baik yang masih berdomisili di dalam maupun di luar geografi dialeknnya.

3.3 Latar dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), penelitian dilakukan di Kota Solo, Yogyakarta, dan Magelang sebagai representasi pengambilan sampel yang sesuai dengan geografi dialek bahasa Jawa standar. Latar pengambilan data dilakukan dalam ranah kolokial untuk mendapatkan komprehensi data dan akurasi data. Ranah kolokial lebih diprioritaskan pada aktivitas keseharian misalnya bercengkrama dalam keluarga atau aktivitas bertetangga.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan dalam penelitian ini mengacu pada data penelitian. Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan meliputi: (1) pedoman pengamatan untuk mengidentifikasi realisasi bentuk ujaran melarang oleh penutur bahasa Jawa dialek standar yang memuat nilai kearifan lokal dan (2) pedoman wawancara untuk mendeskripsi tanggapan penutur terhadap fungsi dan maksud tuturan yang diujarkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pemakaian ujaran larangan secara lisan. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti ikut berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan (Sudaryanto, 1993: 133). Peneliti berdialog sambil menyimak pemakaian bahasa informan untuk mendapatkan ungkapan larangan. Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat.

Di samping dengan metode simak, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan metode cakap. Metode cakap dibantu dengan teknik dasar teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan. Artinya, peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan agar informan mau mengeluarkan ujaran larangan (Sudaryanto, 1993:137-139). Teknik pancing dilakukan dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam. Artinya, peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:137-139).

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan dalam mengeksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal, sedangkan metode agih digunakan untuk menemukannya bentuk ungkapan larangan.

Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan.

Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah (1) transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis, (2) pengalihbahasaan ujaran larangan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengelompokkan ungkapan larangan, (4) menentukan bentuk ungkapan larangan, (5) menelaah fungsi ujaran larangan, (6) menelaah dinamika pemakaian ujaran larangan di kalangan penutur bahasa Jawa, dan (7) menentukan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ujaran larangan dikaitkan dengan nosi kebudayaan Jawa. Dalam menentukan dinamika pemakaian ujaran larangan, ujaran yang telah diklasifikasikan berdasarkan lingkup pemakaian, dan topiknya diklarifikasi dengan teknik cakap bersemuka.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Realisasi Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar

Tindak tutur melarang dalam budaya Jawa merupakan ungkapan dengan tujuan untuk melarang penutur kepada mitra tuturnya untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dianggap tidak baik. Realisasi tindak tutur melarang dalam bahasa Jawa disampaikan dengan ragam ngoko. Pemilihan ragam ini disebabkan isinya yang berupa nasihat yang biasanya disampaikan orang tua kepada anak-anak atau mereka yang berusia lebih muda. Realiasi tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar diklasifikasi sebagai berikut.

1. Larangan dengan menyertakan akibat

Tindak tutur melarang dalam bahasa Jawa yang menyertakan akibat jika seseorang melanggar larangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Aja nglungguhi bantal, mengko wudunen* ‘jangan menduduki bantal, nanti bisa bisulan’.
- b. *Aja dolanan beras, mengko tangane kithing* ‘jangan bermain beras, nanti tangannya kiting (dua jari tangan saling melekat)’.
- c. *Perawan aja ngadeg neng ngarep lawang, mengko iso dadi perawan tuwa* ‘anak gadis jangan berdiri di tengah pintu, nanti bisa jadi perawan tua’.
- d. *Aja ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘jangan meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’.

2. Larangan tidak menyertakan akibat

Tindak tutur melarang dalam bahasa Jawa yang tidak menyertakan akibat jika

seseorang melanggar larangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Aja mangan karo turu* ‘jangan makan sambil tidur’.
- b. *Bocah wedok aja lungguh karo jigang* ‘anak perempuan jangan duduk dengan mengangkat kaki’.
- c. *Aja mangan karo ngomong* ‘jangan makan sambil ngomong’.
- d. *Aja mbuang uwuh neng longan* ‘jangan membuang sampah di kolong’.
- e. *Aja nyapu wengi-wengi* ‘jangan menyapu malam-malam’.

4.2 Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar

Fungsi kebahasaan dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar dapat dikelompokkan untuk anak-anak, anak gadis, wanita hamil, dan umum.

1. Untuk Anak-Anak

- a. *Aja nglungguhi bantal, mengko wudunen* ‘tidak baik menduduki bantal, nanti bisa bisulan’

Orang Jawa identik dengan lesehan. Dari kebiasaan lesehan ini, anak-anak biasanya menggunakan bantal untuk tidur sebagai alas duduk. Bantal adalah tempat kepala yang fitrah, maka sangatlah tidak sopan bahwa benda yang diperuntukkan kepala kemudian digunakan untuk pantat. Di samping itu, anak-anak kecil masih suka mengompol dan buang angin sembarangan, sehingga tujuannya untuk melatih kesopanan dan menjaga kebersihan bantal.

Berdasarkan realisasi bentuknya, dapat dilihat bahwa larangan tersebut berfungsi sebagai nasihat orang tua kepada anaknya. Larangan ini mempunyai nilai kearifan bahwa sebenarnya kita diajarkan untuk sopan dan tidak sembarangan dalam melakukan suatu perbuatan.

- b. *Aja mangan woh sak isine, mengko isa thukul nang sirahmu* ‘jangan makan buah dengan bijinya, nanti bisa tumbuh di atas kepalamu’

Anak-anak dengan polosnya meludahkan biji-biji dan memegang kepala, sambil mengingat-ingat berapa banyak biji yang tertelan. Sambil membayangkan betapa seramnya ada pohon jeruk tumbuh di atas kepala dan akarnya menyerap darah untuk tumbuh. Demikian ilustrasi setelah anak-anak dilarang orang tuanya menelan biji buah yang mereka makan.

Larangan menelan biji buah adalah larangan yang paling populer sekaligus

paling ditakuti. Di balik larangan ini, ada nilai kearifan lokal yang diajarkan kepada anak-anak untuk melestarikan alam dengan membiarkan biji tersebut tidak termakan sehingga akan tumbuh di suatu tempat.

- c. *Aja metu surup-surup, mengko ndak dipangan bethara kala*, ‘jangan keluar menjelang gelap (senja), nanti dimakan bethara kala’

Karena keinginan untuk terus bermain, orang tua sering melarang anaknya untuk keluar rumah menjelang gelap. Berikut penggalan percakapannya.

Ibu : Eh, aja metu surup-surup. Mengko ndak dipangan bethara kala!

Anak : Bethara kala apa Bu?

Ibu : Buto sing nguntal srenggege, mulakna wernane abang! Kowe gelem digondhol bethara kala?

Anak-anak pun menurut dengan bayang-bayang ketakutan akan dibawa buto yang memakan matahari. Ternyata, yang dimaksud bethara kala atau kala adalah waktu. Waktu menjelang gelap merupakan waktu untuk pemeluk agama Islam beribadah dan waktunya sangat pendek hanya sekitar 40 menit. Jika anak-anak pergi bermain pasti akan melewatkan waktu beribadah. Sampai sekarang pun banyak orang yang akan bepergian mendekati magrib akan menunggu sampai setelah magrib.

- d. *Aja mbukak payung neng njero omah, mengko ibuke mati* ‘jangan membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal’

Dengan melihat bentuknya, fungsi ujaran ini merupakan nasihat orang tua kepada anaknya, karena pada umumnya anak-anaklah yang suka bermain payung di dalam rumah. Memang sangat tidak mungkin jika ada seseorang yang membuka payung di dalam rumah kemudian mengakibatkan ibunya meninggal.

Nilai kearifan lokal dalam ujaran tersebut agar anak-anak tidak bermain payung di dalam rumah, karena payung seharusnya digunakan di luar rumah ketika hujan atau panas terik. Selain itu, membuka payung di dalam rumah juga akan membahayakan orang lain.

- e. *Aja dolanan beras, mengko tangane kithing* ‘jangan bermain beras, nanti tangannya kiting (dua jari tangan saling melekat)

Anak-anak sangat suka memainkan apa saja yang ada di sekelilingnya. Termasuk ketika dia ikut ibunya belanja atau bermain di dapur. Beras pun tak luput jadi mainannya, walaupun hanya diaduk-aduk dan diremas-remas. Biasanya seorang ibu yang berlatar budaya Jawa akan berujar demikian.

Oalah, malah dolanan beras, mengko tangane kithing!

Nilai kearifan lokal dalam ujaran larangan ini menunjukkan betapa mulianya bahan pangan yang satu ini sebagai makanan pokok dalam budaya kuliner Jawa. Karena hal ini hanya berlaku pada beras. Tidak pada gula maupun tepung.

2. Untuk Anak Gadis

- a. *Perawan aja ngadeg/lungguh neng ngarep lawang, mengko iso dadi perawan tuwa* ‘Anak gadis jangan berdiri/duduk di tengah pintu, nanti bisa jadi perawan tua’

Larangan ini merupakan ajaran atau nasihat orang tua kepada anak gadisnya yang berkaitan dengan etika. Larangan ini pun mempunyai alasan yang tidak diungkapkan secara langsung. Dengan memberikan larangan ini diharapkan si gadis terbiasa berperilaku baik, karena dengan terbiasa berperilaku baik di rumah, diharapkan anak gadisnya akan menjadi sosok yang berbudi pekerti luhur. Kebiasaan duduk di depan pintu, di mata orang-orang tua Jawa, bisa memberikan kesan bahwa si gadis kurang santun. Selain itu, duduk di depan pintu tidak pantas dan bisa mengganggu orang lain yang akan melewati pintu. Jadi, sebaiknya duduk di tempat yang seharusnya yaitu kursi.

- b. *Perawan aja maem nyonggo piring, mengko ditampik jaka* ‘anak gadis jangan makan dengan menyangga piring, nanti ditolak jejak’

Dilihat dari bentuknya, larangan ini sama dengan larangan duduk di depan pintu. Makna larangan tersebut merupakan ajaran atau nasihat orang tua kepada anak gadisnya yang berkaitan dengan etika. Larangan ini pun mempunyai alasan yang tidak diungkapkan secara langsung. Makna larangan tersebut adalah peringatan agar si gadis bertingkah laku sopan ketika makan, dengan mengikuti tata cara makan yang benar, dengan meletakkan piring di meja makan. Di samping itu, jika makan dengan menyangga piring selain tidak sopan, akan mengakibatkan piring mudah terjatuh kalau tersenggol.

- c. *Aja nyugake geni nganggo sikil* ‘jangan memasukkan kayu ke dalam tungku dengan menggunakan kaki’

Dengan memperhatikan bentuknya, larangan ini berfungsi sebagai nasihat orang tua kepada anak gadisnya supaya bertingkah laku yang baik dan sopan. Tidak pantas dipandang jika seorang gadis pada saat memasak, memasukkan kayu ke dalam tungku tidak menggunakan tangan, tetapi dengan menggunakan

kaki. Dengan larangan tersebut, diharapkan si gadis akan berperilaku yang baik dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan yang benar. Selain itu, kalau memasukkan kayu ke dalam tungku dengan menggunakan kaki akan membahayakan dirinya sendiri, karena bisa berpeluang kaki akan terbakar.

- d. *Bocah wedok aja lungguh karo jigang* ‘anak perempuan jangan duduk dengan mengangkat kaki’

Bentuk larangan tersebut adakalanya direalisasi dengan pemberian penanda fatis seperti *eh* atau *loh* di muka ujaran sebagai pewatas dan pemertegas. *Eh, cah wedok aja lungguh karo jigang*. Larangan ini berfungsi sebagai nasihat orang tua kepada anak gadisnya supaya bersikap sopan, karena tidak pantas jika seorang gadis duduk dengan mengangkat kaki. Dengan terbiasa bertingkah laku yang baik dan sopan di rumah, diharapkan si gadis tidak akan canggung dan tidak bersikap yang kurang pantas baik di luar rumah maupun dalam pergaulan.

3. Untuk Wanita Hamil

- a. *Wong meteng aja mateni kewan, mengko anake ndakne cacat* ‘orang hamil jangan membunuh binatang, nanti anaknya bisa cacat’

Fungsi larangan ini adalah nasihat dari orang yang lebih tua kepada wanita yang sedang hamil. Dengan larangan untuk tidak membunuh hewan ini diharapkan si ibu dapat memberikan contoh kepada anaknya supaya kelak si anak menjadi pribadi yang baik dan penyayang. Selain itu, diharapkan anaknya kelak menjadi anak yang sabar dan menghormati sesama makhluk Tuhan serta menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

- b. *Wong meteng aja lungguh neng tampah* ‘orang hamil jangan duduk di atas tampah’

Tampah yang terbuat dari anyaman bambu jika diduduki orang yang sedang hamil tentu akan rusak. Justru bisa membahayakan orang yang sedang hamil dan bayinya. Nilai kearifan lokal dari larangan ini adalah orang yang sedang hamil sebaiknya menjaga sikap dan tingkah laku supaya anak yang dilahirkannya kelak akan menjadi anak yang berperilaku dan berbudi pekerti yang baik.

- c. *Wong meteng aja mangan gedang ganthet, mundhak anake kembar* ‘orang hamil jangan makan pisang gandeng, nanti anaknya kembar

Pisang ganthet adalah pisang yang beberapa sisirnya gandeng (kulit pisang

menyatu satu dengan yang lainnya). Konon itu adalah pantangan bagi ibu hamil untuk memakannya. Mitosnya bisa mengakibatkan bayi yang dikandungnya lahir dengan keadaan kembar. Masyarakat Jawa menganggap bahwa pisang yang mengalami kelainan genetik tersebut akan berakibat pada bayi yang dikandung oleh sang ibu, tetapi hal ini tidak terbukti. Terlepas dari itu, betapa masyarakat Jawa dahulu sangat antisipatif.

4. Untuk Umum

a. *Aja mangan karo ngomong* ‘jangan makan sambil berbicara’

Dilihat dari bentuknya, larangan ini berlaku untuk umum, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Larangan ini pun mempunyai makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Nilai kearifan lokal dari larangan ini merupakan ajaran atau nasihat supaya dalam hidup, orang harus bertingkah laku yang sopan dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas. Selain itu, jika larangan itu dilakukan (makan sambil bicara) bisa menyebabkan tersedak.

b. *Aja mangan karo mlaku* ‘jangan makan sambil berjalan’

Dilihat dari bentuknya, larangan ini berlaku untuk umum, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Larangan ini pun mempunyai makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Adakalanya, penutur memberi pewatas berupa penanda fatis seperti *kok* di depan ujaran tersebut yang fungsinya mempertegas. Makna larangan ini merupakan ajaran atau nasihat supaya dalam hidup, mitra tutur diminta untuk bertingkah laku sopan dan sesuai dengan norma, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas. Selain itu, menurut logika kalau makan sambil berjalan tentu saja makanannya bisa kotor terkena debu atau kuman yang akan membahayakan kesehatan orang yang bersangkutan.

c. *Aja ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘jangan meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’

Ujaran larangan ini berfungsi sebagai nasihat untuk umum, dari anak-anak hingga dewasa. Meludahi sumur akan menyebabkan bibir sumbing sangat irasional/tidak logis. Akan tetapi, nilai kearifan lokal di dalamnya bisa dimaknai ludah itu kotor dan air sumur digunakan untuk memasak, minum, mandi, dan sebagainya oleh banyak orang. Jadi, air sumur sebaiknya harus selalu dalam keadaan bersih dan sehat. Bila air sumur diludahi, maka akan

menjadi kotor dan tidak baik untuk dipergunakan sehari-hari. Secara implisit, mitra tutur diminta agar selalu bertingkah laku yang sopan dan jangan melakukan perbuatan yang tidak pantas.

- d. *Ora ilok mbuwang uwuh neng longan* ‘jangan membuang sampah di bawah tempat tidur’

Membuang sampah di bawah tempat tidur tentu saja tidak pantas dilakukan karena tidak baik untuk kesehatan, sebab kalau sampah itu membusuk bisa menjadikan bau tidak sedap/tidak enak. Sampah-sampah tersebut akan menjadi sarang penyakit. Larangan ini berfungsi untuk umum dan sebagai nasihat untuk semua orang supaya melakukan segala sesuatu sesuai dengan etika.

- e. *Aja nyapu wengi-wengi* ‘tidak baik menyapu malam-malam’

Larangan ini ditujukan untuk umum. Malam hari adalah waktu untuk istirahat/tidur. Oleh karena itu, tidak baik menyapu pada malam hari karena debu yang beterbangan bisa mengganggu orang yang sedang tidur. Selain itu, menyapu pada malam hari dikhawatirkan kotoran yang disapu kurang bersih karena minimnya pencahayaan.

- f. *Aja ngidu sak enggon-enggon, mengko lambene guwing* ‘jangan meludah sembarangan, nanti bibirnya sumbing’

Meludah sembarangan akan menyebabkan bibir sumbing, menurut logika tidak masuk akal. Larangan ini bukan untuk menakut-nakuti mitra tutur, namun maksud larangan ini tentu secara budaya dan etika mengajarkan sopan-santun, tata krama, dan kebersihan lingkungan.

5. PEMBAHASAN

Tindak tutur melarang dalam konstruksi budaya Jawa merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya, seseorang diajarkan untuk berujar yang memenuhi prinsip kerjasama dari masa kecil sampai dewasa dan melalui mekanisme pewarisan yang tidak banyak mengalami perkembangan bentuk realisasi kebahasannya.

Orang tua Jawa terutama para generasi tua, mulai menanamkan pengertian tentang hal yang baik dan benar untuk dilakukan sesuai dengan etika melalui banyak cara, antara lain dengan menggunakan berbagai bentuk larangan. Secara tidak langsung, ujaran larangan ini merupakan salah satu cara yang arif untuk mengingatkan keluarganya atau yang lebih muda untuk bersikap sopan dan bertindak sesuai dengan tata krama.

Tindak tutur melarang oleh masyarakat tutur Jawa, tidak dapat dipandang sebagai sebuah bentuk ketakjujuran atau upaya penutur untuk mengelabui mitra tuturnya karena alasan yang tidak diungkapkan secara langsung. Bukan pula untuk menyembunyikan fakta kebenaran. Hal itu justru merupakan (1) suatu bentuk kebijaksanaan (*wisdom*) atau kearifan lokal yang mendalam dari penutur dan (2) suatu bentuk konservasi bahasa dan budaya Jawa. Dengan mematuhi dan tidak melanggar larangan ini, secara tidak langsung mitra tutur mematuhi prinsip kerjasama.

Piranti kebahasaan yang adiluhung ini merupakan pitutur luhur yang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Eksplorasi dan konservasi terhadapnya merupakan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak-anak agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang. Dengan piranti kebahasaan tersebut diharapkan akan menjadi bekal bagi masa depannya, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kesantunan bermasyarakat. Santun dalam bermasyarakat menunjukkan tingkah laku yang beradab.

6. SIMPULAN

Tindak tutur melarang dalam bahasa Jawa dialek standar merupakan ungkapan dengan tujuan untuk melarang penutur kepada mitra tuturnya untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dianggap tidak baik. Realisasi bentuk ujaran melarang dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa dialek standar ada dua macam yaitu larangan yang menyertakan akibat dan larangan yang tidak menyertakan akibat. Setiap jenis larangan ini mempunyai maksud sendiri-sendiri sesuai dengan konteks tuturannya. Dalam konstruksinya, penutur sering juga menggunakan penanda fatis misalnya *oalah, eh, loh, wah, hus* sebagai pewatas dan pemertegas maksud ujaran. Realisasi tindak tutur melarang dalam bahasa Jawa disampaikan dengan ragam ngoko. Pemilihan ragam ini disebabkan karena fungsinya sebagai nasihat yang biasanya disampaikan orang tua kepada anak-anak atau mereka yang berusia lebih muda. Tindak tutur melarang oleh masyarakat tutur Jawa, tidak dapat dipandang sebagai sebuah bentuk ketakjujuran atau upaya penutur untuk mengelabui mitra tuturnya karena alasan yang tidak diungkapkan secara langsung. Bukan pula untuk menyembunyikan fakta kebenaran. Hal itu justru merupakan (1) suatu bentuk kebijaksanaan (*wisdom*) atau kearifan lokal yang mendalam dari penutur dan (2) suatu bentuk konservasi bahasa dan budaya Jawa. Dengan mematuhi dan tidak melanggar larangan ini, secara tidak langsung mitra tutur mematuhi prinsip kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, Rona. 2008. "Pantang dalam Bahasa Minangkabau". *Tesis*. Denpasar: Program Magister Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Uayana.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantic*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gunarwan, Asim. 1999. *Realisasi Tindak Tutur Melarang di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa dan Bahasa Batak*. Jakarta: Depdikbud Universitas Indonesia.
- Horton, Paul B. dkk. 1984. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tina R. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.